

MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PADA PKBM BINAAN SKB KABUPATEN TEMANGGUNG

Azhar

Dosen Universitas Gunung Rinjani Mataram

e-mail: azharfadila86@yahoo.com azharfadila@gmail.com HP. 081804258410

Abstract

The study is aimed at describing the entrepreneurship learning model of the entrepreneurship training and the contribution of the education and training to entrepreneurship in the economic aspects. The study is conducted in the Community Learning Centre (CLC) in Temanggung regency. The study is qualitative research data are analysed by using the interactive analysis model. The subjects of the study are members of the CLC guided group. Research findings show that (1) The curriculum is developed on the basis of the needs of the course participants; learning activities include guided production, marketing, and independent entrepreneurship; emphasis is on trainees' activities in business; and approaches are andragogic involving simulations and group discussions; (2) There is contribution from the training implementation toward the economic aspects in the form of earning increases in of the business units; and (3) There is contribution from the training implementation toward the increment of the knowledge and skills of the trainees as well as of the people in the surrounding.

Keywords: entrepreneurship learning model, community learning

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pemberian pengalaman baru. Jika pengalaman baru dan pengalaman lama dapat dihubungkan dengan baik, informasi baru akan masuk ke memori jangka panjang sehingga seseorang memperoleh pengetahuan baru. Jadi, apabila pengalaman baru dapat melekat pada pengalaman lama, seseorang akan memperoleh pengetahuan baru.

Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Pendidikan luar sekolah diharapkan mampu menerapkan sistem pembelajaran di luar persekolahan

untuk memberikan solusi kepada masyarakat. Konsep Pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat berjalan tanpa batas waktu dan tempat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, program pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

PKBM binaan SKB Kabupaten Temanggung merupakan salah satu tempat pembelajaran kewirausahaan untuk menyampaikan program pendidikan vokasional yang diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan warga belajar, serta perbaikan sikap sekaligus solusi terhadap masalah sosial ekonomi warga belajar. PKBM binaan SKB Kabupaten Temanggung memberikan model pembelajaran kewirausahaan sebagai kebutuhan belajar masyarakat yang kurang mampu sehingga dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bekal untuk bekerja dan hidup mandiri serta menjadi mata pencaharian dengan cara membuka lapangan kerja sendiri yang langsung melibatkan anggota keluarga dan masyarakat. PKBM ini sangat diperlukan sebagai tempat untuk mendorong penciptaan lapangan pekerjaan dan sekaligus mengurangi pengangguran di Kabupaten Temanggung, mengurangi kesenjangan sosial, dan meningkatkan kualitas SDM dan potensi daerah. Di samping itu, bimbingan berwirausaha dapat mencegah urbanisasi dan menumbuhkan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, perlulah dilakukan penelitian untuk mengungkap apakah kegiatan pembelajaran kewirausahaan pada PKBM binaan SKB Temanggung berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Terdapat tiga permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini. Ketiga permasalahan ini adalah sebagai berikut.

1. Seperti apakah model pembelajaran kewirausahaan di PKBM binaan SKB Temanggung?

2. Seberapa besar pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar PKBM binaan SKB Temanggung?
3. Seberapa besar kontribusi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan pendapatan warga belajar PKBM binaan SKB Temanggung?

Model pembelajaran merupakan padanan dari kata *instruction* dalam bahasa Inggris, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu orang belajar, atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. ”..... Model pembelajaran sebagai suatu rangkaian kejadian (*event*) yang mempengaruhi pembelajar sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah” (Gagne dan Briggs dalam Mukminan, 2006).

Menurut Hamzah (2007) suatu model pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti bahwa untuk belajar tipe isi yang lain di bawah kondisi yang lain diperlukan model pembelajaran yang berbeda.

Pendidikan dilakukan melalui proses berkelanjutan. Artinya, setiap orang mengalami proses pendidikan dari apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya. Sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat (1) bahwa pendidikan dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau jarak jauh.

Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dalam suatu latar yang terorganisasikan (terstruktur) yang terjadi di luar persekolahan. Pendidikan nonformal merupakan

satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dalam rangka mendorong percepatan pembangunan daerah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang sangat berkaitan dengan kurikulum yang memperhatikan muatan lokal (Pasal 37 ayat 1 huruf j), lebih memperjelas spesialisasi peserta didik untuk segera memasuki dunia kerja di lingkungan terdekatnya dan juga untuk menjadi ahli dalam bidang tersebut (Bidang Dikbud KBRI Tokyo, 2005).

Salah satu tipe pembelajaran di dalam pendidikan nonformal (PNF) adalah warga belajar tidak hanya menunggu materi yang akan diajarkan, akan tetapi juga mampu memanfaatkan sumber-sumber secara proaktif, mencari bahan, serta sama-sama menemukan dan mengembangkan materi. Dalam model pelaksanaan/proses pembelajaran perlu dilakukan analisis terhadap tugas yang diberikan warga belajar, analisis tersebut meliputi: “1) *observe the task being performed*; 2) *analyze the task by breaking it down into discrete units*; 3) *create a discription of how the task is performed by describin*” (Jnimmer, 2001).

Model pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan proses. Fase-fase proses pembelajaran keterampilan atau tingkah laku adalah (a) pembelajaran dan bermain keterampilan mikro; (b) observasi, kritik, dan refleksi pada keterampilan mikro; (c) aplikasi mikro keterampilan pada situasi kehidupan personal; serta (d) analisis pada aplikasi keterampilan mikro, termasuk penilaian yang berkaitan dengan asumsi personal dan teori.

Cara Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, jenis data, dan analisisnya penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut tingkat ekspansinya penelitian ini terdiri atas penelitian deskriptif, komparatif, dan asosiatif dengan melibatkan secara aktif (*collaborative*) pelaku dalam kegiatan berwirausaha warga belajar PKBM, yakni pendamping, tenaga nonteknis, pelaku wirausaha, karyawan, dan keluarga. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pertimbangan

bahwa penelitian ini merupakan proses yang dilakukan melalui kajian terhadap perilaku yang terlibat di dalam pelaksanaan pembelajaran.

Data dalam penelitian ini antara lain kurikulum, metode pembelajaran yang digunakan, aktivitas guru/pamong belajar, aktivitas warga belajar, mitra usaha, dan aktivitas narasumber lain. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi dan menganalisis pengelolaan kegiatan berwirausaha warga belajar PKBM binaan SKB Kabupaten Temanggung.

Sumber data penelitian ini adalah semua warga belajar kelompok berwirausaha yang ada di SKB Kabupaten Temanggung sebanyak 12 kelompok. Setiap kelompok berjumlah 3-10 orang warga belajar. Selain diperoleh dari warga belajar, data diperoleh juga dari pihak penyelenggara program, SKB Kabupaten Temanggung, serta narasumber teknis (NST). Secara sederhana sumber data dalam penelitian ini berasal dari tiga sumber, yaitu warga belajar sebanyak 85 orang (sumber data kuantitatif dan kualitatif), narasumber teknis (NST sumber data kualitatif), serta pihak penyelenggara dan pihak SKB Kabupaten Temanggung yang terdiri atas kepala SKB, pamong belajar, dan tenaga pendidik.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik. *Pertama*, teknik observasi. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas warga belajar kewirausahaan PKBM binaan SKB Kabupaten Temanggung, sedangkan teknik pengamatan terlibat untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari atas observasi kegiatan di PKBM binaan SKB Temanggung yang melaksanakan kegiatan kewirausahaan, observasi kegiatan yang dilakukan warga belajar, observasi kegiatan yang dilakukan fasilitator, observasi sarana dan prasarana, serta observasi metode belajar mengajar.

Kedua, teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan Kepala SKB beserta staf yang membidangi kegiatan unit usaha, narasumber teknis, pamong belajar, warga belajar, tempat penyelenggaraan kegiatan untuk memperoleh bagaimana

perencanaan kegiatan, tehnik pelaksanaan, pendanaan, sosialisasi, rekrutmen calon warga belajar, proses belajar mengajar, model pembelajaran, materi kewirausahaan, program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, praktik kewirausahaan, serta bagaimana tindak lanjut setelah warga belajar selesai mengikuti program tersebut.

Ketiga, teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kondisi keluarga warga belajar, latar belakang pendidikan warga belajar, jumlah warga belajar, fasilitas belajar, latar belakang tenaga teknis, fasilitator, dan kontrak dengan mitra usaha.

Keempat, teknik catatan lapangan. Teknik ini digunakan untuk menjaring data mengenai aktivitas warga belajar dan kondisi lapangan selama berlangsungnya kegiatan berwirausaha. Instrumen yang digunakan adalah lembar-lembar kertas untuk merespons segala aktivitas warga belajar selama kegiatan penelitian berlangsung yang telah ditandai dengan kode-kode tertentu guna mencatat dan mengelompokkan masalah-masalah tertentu yang ada di lapangan. Catatan lapangan dalam penelitian ini berkaitan tentang model pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan, pendekatan yang dilakukan, kurikulum (materi pelajaran), kegiatan warga belajar, dan kegiatan fasilitator.

Cara mengukur keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Ada beberapa cara triangulasi, yakni (1) membandingkan informasi yang disampaikan oleh pengelola dan informasi yang disampaikan oleh NST atau pengelola yang lain; (2) triangulasi metode, yaitu cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan; serta (3) diskusi dengan teman sejawat yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif dan saran dari ahli penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan tidak hanya pada saat data sudah terkumpul. Pada saat melakukan penelitian di lapangan untuk mengumpulkan data pun sudah dilakukan. Agar data tersebut lebih bermakna dan

mudah dipahami, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis interactive model*.

Alur penelitian mengikuti tahapan-tahapan berikut ini. Alur pertama dilakukan pengumpulan data dan dilanjutkan dengan reduksi data yang meliputi proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data adalah analisis yang bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Alur kedua, menyajikan data. Dengan menyajikan data akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan, lebih-lebih dalam mengambil keputusan atau memaknai data-data yang berbentuk matrik, grafik, jaringan bagan, dan tanda-tanda lainnya. Alur ketiga, menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu menarik kesimpulan dari data-data yang ada, mencatat pola-pola penjelasan, dan mengkonfigurasi sesuatu yang memungkinkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

PKBM binaan SKB Temanggung selama ini dilaksanakan di tempat yang terpisah-pisah, seperti rumah penduduk, gedung sekolah SD, balai desa, dan tempat lainnya serta berpindah-pindah dari satu dusun ke dusun lain. PKBM binaan SKB ada juga yang dikelola secara profesional oleh LSM dan organisasi kemasyarakatan lainnya sehingga masyarakat dengan mudah dapat berhubungan dengan PKBM dan meminta informasi tentang berbagai program pendidikan masyarakat, bagaimana persyaratannya, dan jadwal pelaksanaannya.

Pelembagaan PKBM di Temanggung merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan dan menunjukkan kemampuan masyarakat di dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan program pendidikan luar sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sehingga mereka mampu menggali, menumbuhkan, dan memanfaatkan sumber-sumber potensi yang ada di masyarakat. Hal ini menimbulkan rasa memiliki sehingga program dirancang secara sederhana oleh masyarakat sendiri.

Program ini merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan bagi warga masyarakat. Adapun program yang ada di PKBM binaan SKB Temanggung adalah Keaksaraan Fungsional (KF), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kejar paket B setara SLTP, Kejar paket C setara SMU, magang, pendidikan dan pelatihan keterampilan (seperti menjahit pakaian, bordir, tehnisi komputer, budidaya jamur merang dan tiram), tata boga (seperti pembuatan emping melinjo, keripik singkong, ceriping pisang, ceriping nangka, ceriping jamur, aneka kue), budidaya ikan braskap, budidaya ikan lele dan pelatihan kewirausahaan, kelompok belajar usaha (KBU), serta kelompok olah raga dan kesenian.

Berikut ini adalah paparan atas hasil penelitian. *Pertama*, model pembelajaran pendidikan dan pelatihan kewirausahaan PKBM Binaan SKB Temanggung dilihat dari aspek kurikulum, aktivitas fasilitator dan penyelenggara, aktivitas warga belajar, pendekatan dan metode belajar, serta fasilitas dan sumber belajar.

Dilihat dari aspek kurikulum, materi pembelajaran kewirausahaan sudah dapat dikatakan bagus dan lengkap mulai dari teori pengelolaan usaha sampai dengan pemasaran. Namun, jika diperhatikan terkait dengan waktu pembelajaran yang hanya dua bulan, waktu yang digunakan untuk pembelajaran teori pengelolaan usaha masih sangat kurang. Sementara itu, banyak hal yang harus dipelajari, seperti perencanaan usaha, analisis kelayakan usaha, bahkan bagaimana sikap dan pribadi wirausahawan yang sukses hubungannya dengan mitra dan pesaing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pamong belajar, materi pendidikan dan latihan terdiri atas teori dan praktik. Kurikulum disusun dengan cara menentukan tujuan pembelajaran, menentukan pokok bahasan, dan menentukan waktu pembelajaran. Selanjutnya, kurikulum yang ada diterapkan dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan menyesuaikan keterampilan vokasional dan wirausaha yang dilaksanakan.

Untuk mengukur keberhasilan yang dicapai peserta didik dilaksanakan evaluasi, baik teori maupun praktik yang dilaksanakan oleh penyelenggara. Hasil yang diharapkan setelah pembelajaran selesai adalah meningkatnya pengetahuan

dan keterampilan serta kecakapan peserta didik, baik di bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan data materi pendidikan dan latihan dapat diketahui bahwa materi kewirausahaan diajarkan pada semua program diklat. Materi tersebut meliputi 1) teori pengelolaan usaha; 2) teori kerja bersama (kelompok); 3) teori dan keterampilan teknis yang terkait dengan bidang usaha; dan 4) pemasaran produk. Tujuan dari diajarkannya materi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pada semua diklat supaya warga belajar tidak hanya mengetahui bagaimana memproduksi, tetapi juga mampu mencari modal, mampu menjalin kemitraan, mampu bertahan dalam persaingan, dan mampu menjual produk dengan strategi pemasaran yang tepat.

Dilihat dari aktivitas fasilitator dan penyelenggara, berdasarkan dokumen laporan tahunan SKB tampak bahwa kegiatan fasilitator dan narasumber teknis berupa kegiatan penyuluhan dan kegiatan pembelajaran. Kegiatan penyuluhan meliputi 1) mengidentifikasi sifat dan jenis kelompok sasaran PLS; 2) memotivasi calon warga belajar menjadi warga belajar; 3) membimbing warga belajar memilih jenis mata pencaharian, mengelola hasil usaha, dan meningkatkan kemampuan kemandirian berusaha; dan 4) membimbing warga belajar menjadi tutor/fasilitator dan meningkatkan kemampuan teknis serta berorganisasi.

Narasumber teknis (NST) dinilai sudah melakukan aktivitas pembimbingan dan pelatihan dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan lebih jauh, aktivitas perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh NST sudah baik. Namun, aktivitas penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan terhadap warga belajar masih kurang karena teknik yang digunakan kurang bervariasi. NST masih menggunakan teknik penugasan dan pertanyaan lisan.

Aktivitas penyelenggara dalam menyiapkan proses pembelajaran dan dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran serta dalam mengelola administrasi kelompok belajar sudah baik. Proses pendampingan pada program kewirausahaan dilaksanakan setelah kegiatan diklat selesai. Kunjungan ke desa binaan atau ke

kelompok belajar dilakukan secara bergantian oleh NST dan penyelenggara atau kadang-kadang dilakukan kunjungan secara bersama antara NST dan penyelenggara. Tujuan diadakannya kunjungan adalah untuk penataan organisasi dan administrasi program, bimbingan teknis produksi, bantuan modal usaha, dan bantuan pemasaran hasil produksi.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa NST dan penyelenggara menetapkan jadwal kunjungan yang tetap dan teratur. Di samping itu, diadakan kunjungan tambahan untuk mengisi waktu luang yang dimiliki NST, penyelenggara, dan warga belajar. Kunjungan dilaksanakan setiap bulan sekali untuk masing-masing kegiatan kewirausahaan. Misalnya, hasil kunjungan ke Kecamatan Kedu diperoleh data mengenai pembuatan keripik singkong, ternak ayam cemani, dan pembuatan ceriping pisang (diadakan setiap tanggal 10 dalam setiap bulannya).

Dilihat dari aktivitas warga belajar, berdasarkan hasil wawancara dengan warga belajar tentang tugas dan aktivitas warga belajar diperoleh gambaran sebagai berikut: 1) membuat peralatan untuk produksi; 2) aktivitas dalam proses produksi; 3) aktivitas pemasaran; 4) upaya penambahan modal; 4) aktivitas mengembangkan dan memperluas usaha; dan 5) mencari relasi dan kemitraan dengan kegiatan usaha yang sejenis jika belum mampu. Dari hasil observasi diketahui bahwa aktivitas warga belajar, baik pada pembelajaran tutorial maupun kelompok selama kegiatan diklat cukup baik. Namun, aktivitas warga belajar dalam belajar mandiri masih kurang.

Dilihat dari pendekatan dan metode belajar, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan andragodi dengan metode pembelajaran dilaksanakan secara kelompok dengan menggunakan pendekatan andragogi. Melalui pendekatan dan metode yang digunakan ini peserta didik dapat menerima materi pelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Ciri belajar berbasis pendekatan andragogi dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan antara lain 1) warga belajar mengarahkan tujuan belajarnya sendiri; 2) pengetahuan merupakan sumber belajar untuk

pembelajaran selanjutnya; 3) warga belajar ingin belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; serta 4) mereka mencari kompetensi dengan belajar dan menginginkan agar hasil belajarnya dapat digunakan sesegera mungkin melalui model percontohan. Model percontohan adalah suatu model yang menekankan kegiatan bersama antara instruktur dan warga belajar.

Kegiatan produksi terbagi dalam empat wilayah kecamatan dengan masing-masing kecamatan melakukan kegiatan kewirausahaan di PKBM di bawah pembinaan dan pengawasan SKB Temanggung. Penentuan lokasi berdasarkan kondisi wilayah desa atau kecamatan yang berpotensi untuk berkembang, tetapi masih mengalami kendala dalam mengembangkan sumber daya alam, cara memproduksi atau mengolah yang baik, dan minimnya pengetahuan kewirausahaan masyarakat setempat.

Melalui metode diskusi kelompok, peserta membahas tentang produk yang dihasilkan. Berdasarkan fakta dan data lapangan dapat diidentifikasi bahwa kegiatan kewirausahaan warga belajar PKBM di bawah pembinaan dan pengawasan SKB Temanggung menghasilkan produk di bidang tata boga, peternakan, perikanan, pertanian, dan jasa. Produksi bidang tata boga terdiri atas kripik singkong, criping pisang, emping melinjo, criping jamur, aneka kue, dan instan jahe. Produksi bidang peternakan terdiri atas ayam cemani, telur itik kering/bebek alabiu, telur ayam arab, dan ayam pedaging. Produksi bidang pertanian terdiri atas budi daya jamur tiram, jamur merang, dan tanaman jahe. Produksi bidang perikanan terdiri atas budi daya ikan braskap dan lele. Produksi bidang jasa terdiri atas teknisi komputer, jahit pakaian dan bordir, salon dengan SPA, sablon, dan *gypsum*. Berdasarkan hasil observasi dapat diungkapkan bahwa pendidikan, pelatihan dan keterampilan berwirausaha diajarkan sesuai dengan bidang masing-masing kelompok untuk dijadikan bekal berwirausaha.

Diskusi kelompok tentang produk yang dihasilkan dilakukan setiap awal bulan dan secara berkala melibatkan pamong belajar/fasilitator/instruktur/staf dari instansi terkait guna mendiskusikan meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan

jumlah produksi, mengemas sehingga menarik dan tahan lama, serta mendesain produk sehingga unggul dalam persaingan.

Diskusi tentang pemasaran dan permasalahan pemasaran dilaksanakan di rumah warga belajar yang mudah dijangkau. Kegiatan dipimpin oleh ketua kelompok dan didampingi oleh pamong belajar atau instruktur. Pemasaran hasil produk unit usaha masing-masing diambil oleh tengkulak, sedangkan sisanya dipasarkan langsung oleh anggota kelompok yang membidangi pemasaran. Diskusi pemasaran antara anggota kelompok dilaksanakan secara rutin dan berkala antara 1-2 kali dalam dua bulan. Kegiatan diskusi tentang pemasaran produk biasa juga dilakukan bila ada pameran, baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.

Diskusi antaranggota kelompok beberapa unit usaha juga membahas permasalahan pemasaran yang lain. Salah satu di antaranya adalah masalah jangkauan pasar yang masih berkisar di Wilayah Temanggung. Oleh karena itu, diputuskan bahwa perlu ada sasaran pasar yang lebih luas. Produk yang perlu diperluas pasarnya adalah criping jamur, criping pisang, kripik singkong, emping melinjo, kue kering, dan instan jahe. Pemasaran yang dipandang prospektif adalah di kios-kios dan toko-toko swalayan di Wilayah Kabupaten Wonosobo dan Magelang.

Dilihat dari fasilitas dan sumber belajar, fasilitas pembelajaran kewirausahaan meliputi 1) bantuan permodalan; 2) fasilitas tempat layanan administrasi (ruang kantor, ruang NST, ruang belajar, ruang perpustakaan, dan ruang pimpinan); 3) ketersediaan peralatan administrasi (komputer tiga unit dan mesin tulis enam unit; 4) ketersediaan alat praktik (mesin jahit 25 buah, mesin obras tiga buah, mesin *roollsoom* satu buah, peralatan masak dua set, dan peralatan rias pengantin dua set; 5) ketersediaan alat tulis kantor; serta 6) pemasaran masing-masing produk unit usaha (wilyah pemasaran di sekitar Kabupaten Temanggung Jawa Tengah dan sekitarnya).

Pengadaan peralatan/modal usaha terdiri atas pengadaan peralatan yang belum dimiliki untuk proses pembelajaran kewirausahaan, pemberian pinjaman modal

usaha untuk mengoperasionalkan atau mengembangkan kegiatan usaha, pengadaan bahan mentah. Warga belajar secara berkelompok dapat menghubungi mitra kerja, dinas perindustrian, dinas kehutanan, dan dinas peternakan untuk mendapatkan kebutuhan bahan mentah yang diperlukan dalam proses pembelajaran kewirausahaan.

Sumber belajar terdiri atas pamong belajar, NST, instruktur, dan mitra kerja/pelaku usaha yang sudah berhasil di bidang usahanya dijadikan sebagai tempat magang/praktik lapangan. Mitra kerja adalah pengusaha sukses di Kabupaten Temanggung yang ditunjuk SKB untuk dijadikan tempat magang bagi warga belajar atau untuk membimbing pada saat diklat dilaksanakan. Praktik kerja atau magang melibatkan warga belajar sambil praktik langsung dengan mitra kerja dalam kegiatan yang ada kaitannya dengan pembelajaran kewirausahaan.

Kedua, kompetensi berwirausaha warga belajar dilihat dari aspek pengetahuan, minat, sikap, dan keterampilan kewirausahaan berdasarkan data dapat diungkapkan bahwa pendidikan, pelatihan, dan keterampilan berwirausaha diajarkan sesuai dengan bidang masing-masing kelompok untuk dijadikan bekal berwirausaha. Agar dapat menjalankan usaha dengan baik dan benar sehingga tujuan dapat tercapai seperti yang diharapkan, diberikanlah materi pembelajaran kewirausahaan berupa materi teori pengelolaan usaha, tanggung jawab, dan tenggang rasa dalam kelompok yang diberikan pada awal diklat.

Pada akhir diklat diberikan materi pemasaran supaya warga belajar dapat menjual produk berupa barang atau jasa. Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar.

Tenaga pembelajaran (NST dan pelaku usaha) dapat menumbuhkan minat warga belajar dengan berbagai cara agar mereka secara aktif terlibat sepenuhnya di dalam program pembelajaran yang dilakukan. Agar tercapai hasil yang maksimal, NST bersama warga belajar terjun ke lapangan sehingga akan diperoleh informasi apakah yang dipelajari itu sesuai atau tidak dengan kenyataan di lapangan.

Selanjutnya, warga belajar menempuh program magang sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni. Warga belajar ingin belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka menguasai kompetensi dengan belajar dan kompetensi hasil belajar itu dapat digunakan sesegera mungkin.

Berdasarkan wawancara dengan warga belajar dan penyelenggara diperoleh hasil sebagai berikut: 1) motivasi belajar warga belajar berkaitan dengan pengalaman mereka yang menimbulkan kebutuhan dan rasa tertarik terhadap pengetahuan, kehidupan, dan pengakuan; 2) proses pembelajaran kewirausahaan adalah proses pembelajaran berbasis masalah, menurut keterangan dari warga belajar yang dihadapi oleh sebagian besar warga belajar adalah problem ekonomi, pengetahuan dan keterampilan. Warga belajar menunjukkan rasa senang terlibat dalam proses belajar. Suasana belajar pada setiap pertemuan sangat akrab, gembira, senang, sopan dan demokratis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SKB Temanggung, sikap kewirausahaan diartikan sebagai ungkapan seseorang terhadap orang lain, ide, lembaga, fakta, dan lainnya. Program pendidikan kewirausahaan umumnya mengembangkan sikap positif terhadap hal yang baik menurut norma yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, mencoba mencegah sikap negatif terhadap tindakan amoral, pelanggaran hukum, kekejaman, ketidakjujuran, dan perilaku antisosial lainnya bukanlah sikap kewirausahaan.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dapat diungkapkan bahwa sikap tidak dapat diajarkan secara langsung seperti fakta, namun diajarkan secara tidak langsung melalui contoh, bacaan, perasaan tertarik, idealisme, penghargaan dan kegiatan yang baik, dan berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan sikap tersebut dalam diri warga belajar.

Berdasarkan hasil observasi proses kegiatan pembelajaran kewirausahaan melalui tahapan 1) pemberian modal usaha, 2) bimbingan produksi, 3) pemasaran, dan 4) praktik berwirausaha oleh warga belajar. Program pemberdayaan pembelajaran kewirausahaan ini merupakan program yang bertujuan untuk

meningkatkan pendidikan dan keterampilan bagi warga masyarakat. Di dalam pelaksanaannya, program ini didanai *Block Grant* yang disalurkan oleh SKB Temanggung yang besarnya tidak sama antara unit usaha yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan dokumen dan laporan SKB Temanggung besarnya modal unit usaha adalah sebagai berikut. Kripik singkong Rp 5.650.000, ceriping pisang Rp 6.900.000, jahit pakaian Rp 15.600.000, budidaya ikan braskap Rp 12.650.000, usaha bordir Rp 11.150.000, teknisi komputer Rp 12.650.000, jamur tiram Rp 13.000.000, emping melinjo Rp 11.000.000, dan instan jahe Rp 8.650.000. Bantuan modal dari dinas pertanian bidang peternakan unit usaha berupa itik kering petelur Rp 42.650.000, ayam cemani Rp 10.700.000, dan ayam arab Rp 19.650.000.

Bimbingan produksi untuk warga belajar pada unit usaha pembuatan keripik singkong, emping melinjo, criping pisang, dan instan jahe dibimbing langsung oleh empat orang instruktur yang berkompeten di bidangnya (masyarakat yang ahli dalam pembuatan produk tersebut) yang diambil dari kalangan pelaku usaha di masing-masing unit usaha. Bimbingan teknisi komputer dilakukan melalui teori dan langsung praktik serta dibimbing oleh dua orang instruktur yang berasal dari warga belajar hasil magang ke kantor komputer yang sudah maju di sekitar wilayah Kabupaten Temanggung. Bimbingan menjahit pakaian bordir dilakukan di SKB Temanggung dan dibimbing oleh empat orang pamong belajar. Pengolahan telur asin dibimbing oleh satu orang instruktur yang kompeten di bidangnya.

Bimbingan budi daya jamur tiram, budi daya ikan braskap, ternak ayam arab, itik petelur atau bebek kering, dan ayam cemani dilakukan oleh instruktur dari dinas pertanian bidang peternakan sebanyak enam orang ditambah dari pelaku yang berpengalaman di bidangnya. Selanjutnya, warga belajar melakukan kunjungan lapangan atau studi banding ke masing-masing unit usaha yang sudah maju. Pada tahap terakhir, warga belajar melakukan program magang selama satu bulan sesuai dengan bidang yang ditekuninya.

Pemasaran hasil produk unit usaha masing-masing diambil oleh para tengkulak. Sementara itu, sisanya dipasarkan langsung oleh anggota kelompok yang dipercayakan kepada anggota yang membidangi pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga belajar omset penjualan meningkat jika ada pameran, baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Bahkan, biasanya ada pesanan dari konsumen yang berasal dari luar wilayah Temanggung. Oleh karena itu, media pameran atau pertunjukan produk merupakan salah satu even yang cukup efektif dalam mencari pangsa pasar. Di dalam pemasaran produk warga belajar bekerja sama dengan dinas perindustrian dan perdagangan untuk mengetahui cara-cara dan tempat pemasaran yang tepat yang dapat menampung hasil dari kegiatan usaha yang dikelola warga belajar. Pemasaran merupakan masalah yang paling pokok dan puncak dalam kegiatan berwirausaha. Produk dipasarkan di wilayah Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan pemasaran kripik singkong kurang lancar. Penyebabnya adalah kualitas produk beberapa unit usaha tidak sesuai dengan pesanan, khususnya kripik singkong yang bahan bakunya berasal dari wilayah Temanggung. Bahan baku ini kadar airnya terlalu tinggi sehingga kualitas produknya kurang bagus. Untuk itu, dicari solusinya dengan cara mencari bahan baku dari Magelang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara diketahui bahwa tempat praktik pembelajaran dan pelatihan berwirausaha ditentukan berdasarkan musyawarah dengan kriteria mudah dijangkau oleh warga belajar. Adapun tempat produksi dikerjakan di rumah masing-masing, sedangkan untuk pertemuan kelompok dilakukan secara bergiliran di rumah anggota kelompok.

Menurut keterangan dari pamong belajar penyelenggaraan pembelajaran dan praktik kewirausahaan di PKBM binaan SKB Temanggung didampingi oleh fasilitator sebanyak 12 orang dan instruktur yang berasal dari masyarakat sekitar yang mempunyai keahlian dan pengalaman di bidang unit usaha masing-masing sebanyak enam orang. Warga belajar dalam meningkatkan kemampuan dan

keahlian serta keterampilan berwirausaha menempuh program tambahan berupa magang atau praktik kerja langsung ke perusahaan yang sudah maju, baik di wilayah Kabupaten Temanggung maupun di luar wilayah Kabupaten Temanggung sesuai dengan jenis unit usaha masing-masing.

Ketiga, kontribusi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar dilihat dari aspek ekonomi terdapat peningkatan pendapatan warga belajar. Selanjutnya, peningkatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Kontribusi Diklat pada Aspek Ekonomi Warga Belajar

Unit Usaha Kelompok Warga Belajar	Keuntungan/ Kerugian (Rp)	Pembagian Keuntungan/ Orang/ Bulan (Rp)	Upah/ Orang/ Bulan (Rp)	Penghasilan/ Orang/Bulan (Rp)
Kripik singkong	4.558.600:3:12 =	126.627	300.000	426.627
Pot Bunga	12.037.000: 4 :12	250.770	300.000	550.770
Cripping Pisang	6.720.000 : 9 :12	237.800	300.000	537.800
Jahit Pakaian	45.380.000:12:10	378.167	300.000	678.167
BudidayaBraskap	59.297.000:12:10	494.141	300.000	794.141
Bordir	25.750.000: 12: 8	268.200	300.000	568.200
Teknisi Komputer	57.164.000: 8 :12	595.458.	300.000	895.458
Itik Petelur	90.437.000:10:12	753.641	300.000	1.053.641
Jamur	24.830.000:10:12	206.916	300.000	506.916
Emping Melinjo	46.177.000: 8 :12	481.010	300.000	781.010
Ayam Cemani	-7.241000:13:12	- 478.916	300.000	778.916
Ayam Arab	35.587.000: 5 :12	593.116	300.000	893.116

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan pendapatan warga belajar. Peningkatan itu tampak pada kolom penghasilan warga belajar dalam satu bulan dilihat dari segi upah. Pendapatan warga belajar yang awalnya rata-rata Rp 300.000 dari setiap usaha bertambah secara variatif. Peningkatan yang paling tinggi terjadi pada unit usaha itik petelur. Kontribusi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar dilihat dari aspek nonekonomi terdapat peningkatan penguasaan keterampilan warga belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Rekapitulasi Penguasaan Keterampilan

No	Unit Usaha Kelompok Warga Belajar	Skor	Keterangan
1	Kripik singkong	3.43	Baik
2	Cripping Pisang	2.75	Cukup Baik
3	Jahit Pakaian	3.41	Baik
4	Budidaya Braskap	3.55	Baik
5	Bordir	3.33	Baik
6	Teknisi Komputer	3.35	Baik
7	Jamur	3.38	Baik
8	Emping Melinjo	2.44	Kurang Baik
9	Pot Bunga	3.43	Baik
10	Itek Petelur	3.38	Baik
11	Ayam Cemani	2.83	Cukup Baik
12	Ayam Arab	3.31	Baik
		Rata-rata 3.20	Baik

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 2 di atas tampak bahwa pada umumnya penguasaan keterampilan berwirausaha berada pada kategori baik. Adapun penguasaan keterampilan berwirausaha pada unit emping melinjo kurang baik. Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan aspek nonekonomi warga belajar.

Sejalan dengan aspek pendidikan, program ini pun tidak hanya dinikmati oleh warga belajar, melainkan dapat juga dinikmati oleh masyarakat sekitar. Masyarakat dapat mengembangkan kemandirian sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kebodohan dan kemiskinan.

Dengan adanya program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemandirian masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dari program ini, yakni memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan bagi warga belajar sehingga dengan keterampilan yang dimiliki akhirnya dapat dijadikan sumber dalam meningkatkan pendapatan, baik dengan cara mengusahakan sendiri maupun bekerja pada orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran di dalam pendidikan dan pelatihan kewirausahaan menggunakan kurikulum yang disusun dan dikembangkan atas dasar kebutuhan masyarakat yang berorientasi kepada mata pencaharian dan peningkatan taraf hidup warga belajar; aktivitas fasilitator berupa pemberian pembelajaran kewirausahaan dalam bentuk pembimbingan produksi, pemasaran, dan kemandirian berwirausaha warga belajar; warga belajar aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan kewirausahaan serta mengembangkan dan memperluas usaha; dan metode belajar dilaksanakan secara simulasi dan diskusi kelompok, dengan pendekatan andragogi, praktis dan fleksibel, aplikasi materi pelajaran bagi peningkatan penghasilan dengan cara belajar dan melakukan (*learning by doing*) seputar peningkatan kehidupan sehari-hari.
2. Terdapat kontribusi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha warga belajar, termasuk juga terhadap warga masyarakat di sekitarnya.
3. Terdapat kontribusi dari pelaksanaan pendidikan dan pelatihan terhadap aspek ekonomi berupa peningkatan penghasilan warga belajar dari masing-masing unit usaha yang dikelola.

Daftar Pustaka

- Bidang Dikbud KBRI Tokyo. (2005). "Paradigma baru pendidikan nasional dalam undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003". <http://www.samudra-studio.com/html/FTP/paradigma.pdf>. Diunduh tanggal 5 September 2005.
- Uno, H. (2007). *Model pembelajaran orang dewasa*. Jakarta: Salemba Empat.

JGN Consulting. (2007). "Competency based training tutorial". *Jnimmer@worldnet.att.net*. Diunduh pada tanggal 20 Nopember 2007.

Mukminan. (2006). "Desain pembelajaran". *Materi kuliah*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia.